

**BENTUK KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL
TEMPURUNG KARYA OKA RUSMINI
(KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS)**

JURNAL SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh
FATIMATUZ ZAHROH
NIM. 136886

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN JURNAL ILMIAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
STKIP PGRI JOMBANG**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : Dr. Akhmad Sauqi Ahya, S.Pd.I. M.A
Jabatan : Pembimbing Skripsi

Menyetujui jurnal ilmiah di bawah ini, oleh.

Nama Penulis : Fatimatuz Zahroh
NIM : 136886
Judul : **BENTUK KETIDAKADILAN GENDER DALAM
NOVEL *TEMPURUNG* KARYA OKA RUSMINI
(KAJIAN KRITIK SAstra FEMINIS)**

Diusulkan agar dapat diterbitkan di jurnal ilmiah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian persetujuan ini saya berikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 10 Februari 2018
Pembimbing,

Dr. Akhmad Sauqi Ahya, S. Pd I, M.A.

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN JURNAL ILMIAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
STKIP PGRI JOMBANG**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : Fatimatuz Zahroh

NIM : 136886

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul : **BENTUK KETIDAKADILAN GENDER DALAM
NOVEL *TEMPURUNG* KARYA OKA RUSMINI (KAJIAN
KRITIK SAstra FEMINIS)**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa jurnal ilmiah yang saya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan pengambil-alihan tulisan atau hasil pikiran orang lain yang diakui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari dapat dibuktikan jurnal ilmiah ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Jombang, 10 Februari 2018

Yang membuat pernyataan,

Fatimatuz Zahroh

NIM 136886

**BENTUK KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL
TEMPURUNG KARYA OKA RUSMINI
(KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS)**

Fatimatuz Zahroh¹, Akhmad Sauqi Ahya²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI
Jombang

E-mail: zahroh.bina2013c@gmail.com

²Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP
PGRI Jombang

ABSTRAK

Zahroh, Fatimatuz. 2018.*Bentuk Ketidakadilan Gender Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini (Kajian Kritik Sastra Feminis)*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: STKIP PGRI Jombang. Dosen Pembimbing Dr. Akhmad Sauqi Ahya, S.Pd.I. M.A

Kata Kunci : *Ketidakadilan gender, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan*

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk ketidakadilan gender yang meliputi : gender dan marginalisasi, gender dan stereotipe, gender dan subordinasi serta gender dan kekerasan yang terdapat dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Penelitian ini berpedoman pada teori ketidakadilan Gender dari Mansoer Fakhri.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam memperoleh gambaran yang tepat tentang bentuk ketidakadilan gender. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini berusaha mendeskripsikan kalimat atau kata-kata yang berupabentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain : (1) Penentuan Objek yaitu novel *Tempurung* karya Oka Rusmini tentang bentuk ketidakadilan gender dengan menggunakan teori ketidakadilan gender kajian kritiksastra feminis; (2) Pembacaan data dilakukan dengan membaca seluruh isi novel untuk mengetahui dan mempermudah memahami kutipan-kutipan novel untuk selanjutnya dihubungkan dengan teori yang menjadi pedoman; (3) Pengkodean untuk mempermudah mengumpulkan data-data; (4) Penyalinan data digunakan untuk menyalin data ke dalam bentuk tulisan yang lebih rapih dan mudah dimengerti.

Hasil penelitian tentang bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini berupa gender dan marginalisasi. Marginalisasi yang bersumber pada keyakinan tradisi dan yang berbentuk pengucilan oleh masyarakat dialami oleh tokoh Saring dan Sipleg. Tokoh Saring mengalami marginalisasi berupa pengucilan oleh warga desanya. Lalu tokoh Sipleg akan diusir dari kampung jika tidak menjalani upacara *mecaru manca* dan tokoh Rimpig yang dikucilkan oleh warga desa karena kebiasaan masyarakat

yang memasung orang yang menderita gangguan jiwa. Selanjutnya yakni gender dan stereotipe yang dialami oleh tokoh Saring yang dianggap sebagai perempuan yang tidak dapat menjaga kesuciannya, pelabelan sebagai perawan tua dialami oleh tokoh Saring dan Putu, lalu stereotipe sebagai perempuan gatal dialami oleh tokoh teman kerja Arsiki dan stereotype bahwa tugas utama perempuan adalah melayani laki-laki dialami oleh tokoh ibu tiri tokoh 'Aku'. Kemudian gender dan subordinasi dialami oleh beberapa tokoh antara lain: Putu dianggap sebagai perempuan yang tidak dapat memimpin perusahaan dan ditempatkan pada posisi kedua setelah adik laki-laknya, Made. Begitu juga dengan tokoh Sipleg, ayahnya memposisikan Sipleg sebagai makhluk kedua setelah laki-laki. Dan tokoh ibu tiri tokoh 'Aku' yang mengalami subordinasi berupa makian, dan hinaan dari anggota keluarga suaminya. Terakhir yaitu gender dan kekerasan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini antara lain: sterilisasi dialami oleh tokoh Bu Barla. Kekerasan psikis dialami oleh tokoh Bu Barla, Nur Hayati dan Jinah. Kekerasan fisik dialami oleh tokoh Glatik dan keluarganya serta tokoh Songi. Selanjutnya kekerasan verbal dialami oleh tokoh Songi. Kekerasan seksual dialami oleh tokoh Saring dan Rimpig. Kekerasan terselubung dialami oleh tokoh Glatik. Pemerkosaan dialami oleh tokoh Sipleg. Pelacuran dialami oleh tokoh Songi dan terakhir pelecehan seksual dialami tokoh Arsiki.

ABSTRACT

Zahroh, Fatimatuz. 2017. Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini (Kajian Kritik Sastra Feminis). Advisor: Dr. Akhmad Sauqi Ahya. S.Pd.I. M.A

Keywords: *gender inequality, marginalization, subordination, stereotype, violence..*

The purpose of this research is to find a form of gender inequalities that include: gender and marginalization, gender and stereotyping, gender and gender as well as subordination and violence featured in the novel Oka Rusmini paper Shell. This research based on the theory of Gender inequalities Mansoer Fakhri.

This research uses qualitative, descriptive methods in obtaining the right picture about the forms of gender inequalities. By using qualitative descriptive method, this study sought to describe the phrase or word which consists of forms of gender inequality contained in the novel Oka Rusmini paper Shell. Method of data collection in this study include: (1) the determination of the object is a Oka Rusmini work of Shell's novel about the forms of gender inequalities by using the theory of gender inequalities study feminist literary criticism; (2) the reading of the data is done by reading the entire contents of the novel to find out and make it easier to understand the quotes for the next novel is linked with the theory that become a guideline; (3) the coding to make it easy to collect data; (4) the copying of the data used to copy the data into the form of writing that is neater and easier to understand.

The results of the research on the forms of gender inequalities found in the novel work of Oka Rusmini Shell form of marginalization and gender. Marginalization is sourced on the belief of tradition and shaped by the general exclusion experienced by the characters strain and Sipleg. Character Filter experience marginalization in the form of exclusion by the citizens of the village. Then Sipleg character will be expelled from the village if it did not undergo the ceremony of mecaru foreign and Rimpig who was excommunicated by the villagers because the Community Customs memasung people suffering from disorders of the soul. Next IE gender and stereotyping experienced by the characters Strain considered women who can't keep her chastity, labeling as a spinster experienced by strain and Putu, and stereotyping as women itching experienced by cast of friends work Arsiki and stereotype that women's primary task is to serve the men experienced by characters mother titi character ' I '. Then gender and subordination experienced by some figures among others: Putu considered women who can't lead the company and placed in the second position after his younger brother, Made. So also with Sipleg, his father Sipleg positioned as being second only to men. And stepmother character ' I ' who suffered a form of subordination of invective, and insults from her husband's family members. Final gender and violence experienced by female characters in the novel Shell

Oka Rusmini works include: sterilization is experienced by the character Bu Barla. Psychological violence experienced by the character Bu Barla, Nur Hayati and Jinah. Physical violence experienced by the character Glatik and his family as well as the character of Songi. Further verbal violence experienced by Songi figures. Sexual violence experienced by strain and Rimpig. Covert violence experienced by the characters Glatik. Rape is experienced by the character Sipleg. Prostitution experienced by Songi figures and final sexual abuse dialai figure Arsiki.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan nyata yang dialami oleh seseorang dalam masyarakat. Cerminan itu bisa terlihat dari kehidupan individu, sosial sampai keadaan psikologis tokohnya. Sebuah karya sastra terlahir dari pemikiran dan imajinasi penulis yang banyak terinspirasi dari kehidupan nyata disekitarnya, baik dari kehidupannya sendiri maupun dari orang lain. Menurut Teeuw (1984:228) menyatakan bahwa terdapat hubungan ketegangan antara kenyataan dan rekaan dalam novel. Dalam sebuah novel dunia nyata dan rekaan seolah berjalan beriringan. Keduanya saling melengkapi dan memberikan makna satu sama lain.

Hasil karya sastra tidak terlepas dari peran penulisnya. Bukan hanya penulis laki-laki yang mampu menghasilkan karya-karya *masterpiece*. Penulis perempuan juga dapat menunjukkan eksistensinya melalui karya-karya sastranya, bahkan dari pemikiran yang mereka hasilkan dapat mengubah cara pandang kaumnya mengenai kehidupan dan dapat mengubah stigma masyarakat tentang perempuan. Seperti yang dikemukakan dalam pidato Chamamah Soeratno dalam Wiyatmi (2012:35) salah satu fungsi karya sastra adalah sebagai sarana untuk menyuarakan hati nurani masyarakat, menyadarkan masyarakat akan arti kehidupan dan membuat masyarakat mampu meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan.

Para penulis perempuan banyak bermunculan seiring dengan

maraknya isu mengenai kedudukan perempuan dalam masyarakat. Tema mengenai perempuan dan ketidakadilan gender sering diangkat oleh para penulis perempuan. Misalnya, kehadiran novel *Saman* karya Ayu Utami (1999) yang disusul oleh beberapa penulis perempuan lainnya pada era 2000-an antara lain, Dewi Sartika dengan karyanya *Dadaisme* (2003), Abidah El-Khaliaeqy dengan karyanya *Perempuan Berkalung Sorban* (2001) dan *Geni Jora* (2003), Dee Lestari dengan karyanya *Supernova I dan II* (2000), Nova Riyanti Yusuf dengan karyanya *Maha Dewa Maha Dewi* (2003), Djenar Mahesa Ayu dengan karyanya *Mereka Bilang Saya Monyet!, Jangan Main-Main dengan Kelaminmu*, dan *Nayla* (2002, 2004, 2004), Herlinatiens dengan karyanya *Garis Tepi SeorangLesbian* (2003), dan Oka Rusmini dengan karyanya *Tarian Bumi, Kenanga, Sagra*, dan *Tempurung* (2000, 2001, 2017), dan beberapa penulis lainnya.

Melalui karya-karya sastranya sebagian penulis perempuan mencoba menunjukkan ketidakadilan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan. Melalui tulisannya para penulis perempuan ingin menggambarkan kondisi tokoh-tokoh perempuan yang teraniaya oleh bias gender yang terlanjur melekat di masyarakat. Namun tidak jarang beberapa tokoh diceritakan melakukan perlawanan terhadap keadaan yang membelit mereka untuk mendapatkan keadilan.

Kemunculan kritik sastra feminis tidak terlepas dari perjuangan para feminis yang menginginkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Ada

beberapa pendapat mengenai permulaan munculnya feminisme di Amerika. Aspek pertama yakni aspek politik. Saat Amerika merdeka pada tahun 1776, dalam Deklarasi Kemerdekaan mencantumkan bahwa "*all men are created equal*" yang berarti semua laki-laki diciptakan sama, tanpa sedikitpun menyebutkan perempuan. Para feminis akhirnya berpendapat jika pemerintah Amerika tidak mepedulikan kepentingan dan kedudukan perempuan. Maka pada tahun 1848, yang menjadi awal gerakan perempuan yang terorganisir dan dianggap sebagai pemberontakan besar kaum perempuan. Dalam deklarasi tersebut para tokoh feminis memproklamasikan versi lain dari Deklarasi Amerika yang berbunyi "*all men and woman are created equal*" yang berarti semua laki-laki dan perempuan diciptakan sama (Djajanegara, 2000:1)

Pendapat kedua menerangkan bahwa aspek agamalah yang menjadi awal gerakan feminisme di Amerika. Pendapat ini mengemukakan bahwa gereja bertanggung jawab atas kedudukan perempuan yang inferior, karena dalam agama protestan maupun katolik menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibanding laki-laki. Ajaran gereja katolik berasumsi bahwa wanita adalah makhluk kotor dan wakil iblis.

Aspek ketiga yang memengaruhi pemikiran feminisme adalah konsep sosialisme dan konsep Marxis. Dalam konsep sosialisme kaum wanita menempati kelas yang ditindas oleh kelas lain yakni laki-laki dalam masyarakat. Selain itu, menurut Ruthven dalam Wiyatmi (2012:10-11)

mengemukakan bahwa ideologi dan gerakan feminime lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki dan sistem patriarkat yang terjadi dalam masyarakat. Feminisme mencoba menghancurkan nilai-nilai superioritas laki-laki terhadap perempuan dalam struktur budaya, seni, gereja, hukum, lingkungan keluarga, institusi, adat istiadat, kebiasaan dan negara yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai.

Masyarakat patriarkal memiliki anggapan tertentu mengenai citra perempuan dan laki-laki sebagai dasar untuk membangun identitas dan perilaku maskulin dan feminim yang dilekatkan untuk memberdayakan laki-laki di satu sisi dan melemahkan perempuan di sisi yang lain. Masyarakat patriarkal menyakini bahwa konstruksi budaya adalah alami. Karena itu mereka menganggap bahwa laki-laki lebih dapat berkuasa dan mendominasi dilihat dari sisi maskulinitasnya dibanding perempuan yang sudah terlanjur terlabeli sebagai makhluk nomor dua (Maisaroh, 2012:4).

Tujuan utama feminisme adalah mensejajarkan kedudukan kaum perempuan dengan laki-laki baik dalam tingkat domestik maupun publik dan mengakhiri dominasi laki-laki atau sistem patriarkat. Menurut Djajanegara (2000:4) inti dari gerakan feminis adalah untuk meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan supaya dapat setara dengan laki-laki. Para feminis memerjuangkan dan mengusahakan tujuannya dengan berbagai cara. Salah satunya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Berknaan dengan itu, maka muncullah istilah "*equal right's movement*" atau

gerakan persamaan hak. Adapun cara lain yang ditempuh adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik.

Menurut Moeliono, dkk (1988:241) mengungkapkan bahwa kritik sastra adalah salah satu teori kritik sastra yang paling dekat untuk dipakai sebagai alat jawabnya. Dalam arti leksikal, feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Geofe (1936:837) menambahkan bahwa feminisme merupakan teori tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan diberbagai bidang yakni bidang ekonomi, politik dan sosial atau kegiatan terorganisir yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan kaum perempuan.

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang berdasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dari karya-karya sastranya (Wiyatmi 2012:9).

Gender merupakan sifat dan perilaku yang dibentuk secara sosial dan kultural. Secara mendasar gender dan jenis kelamin (*sex*) memiliki pengertian yang berbeda. Pemahaman dan pembedaan antara konsep seks dan gender sangat diperlukan untuk menganalisis persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang dialami perempuan (Fakih, 2013:3). Seks atau jenis kelamin merupakan pembagian jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yang mutlak dan tidak dapat diubah. Misalnya, laki-laki memiliki penis dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan

memiliki, vagina, rahim, sel telur, dapat melahirkan dan menyusui.

Seks membedakan laki-laki dengan perempuan secara biologis yang merupakan kodrat illahi dan tidak dapat dipertukarkan satu sama lain. Sedangkan gender membedakan laki-laki (maskulin) dengan perempuan (feminin) secara sosial, mengacu pada unsur emosional, kejiwaan bukan kodrat tetapi sebagai proses belajar (Wiyatmi, 2012:85). Seperti halnya alam semesta, sifat maskulin diimplikasikan dengan orientasi instrumental, yaitu aktif, menonjolkan diri, melindungi dan memimpin. Sedangkan sifat feminim diidentikkan dengan orientasi emosional, yaitu pasif, rela berkorban demi orang lain, bergantung, pemberi cinta, dan pengasuh (Megawangi, 1999:94).

Sejarah mengenai perbedaan gender (*gender different*) antara laki-laki dan perempuan telah terjadi dan melalui proses yang sangat panjang. Oleh sebab itu, perbedaan-perbedaan gender terbentuk karena banyak hal, diantaranya disosialisasikan, dibentuk, diperkuat, dan dikonstruksikan secara sosial atau kultural melalui ajaran agama dan negara. Karena proses panjang yang dilalui membuat sosialisasi gender tersebut dianggap sebagai ketentuan Tuhan, seolah-olah bersifat biologis, alami tidak dapat diubah lagi dan menjadikan perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan (Fakih, 2013:9).

Menurut Fakih (2013:12) perbedaan gender sejatinya tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun

kenyataannya perbedaan gender sudah menimbulkan berbagai ketidakadilan bagi laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender merupakan struktur yang memposisikan laki-laki ataupun perempuan menjadi korban dalam sistem tersebut.

Ketidakadilan gender nyatanya lebih banyak menjadikan perempuan sebagai korban. Karna kaum perempuan dianggap bersifat feminim yang mengacu pada gender yang dibangun oleh masyarakat. Bahkan budaya patriarki menganggap bahwa laki-laki mempunyai kedudukan yang jauh lebih tinggi dibanding perempuan. Patriarki adalah konsep dimana laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, dan agama. Sehingga perempuan tidak memiliki hak terhadap segala kekuasaan itu (Mosse, 1996:65).

Konstruksi sosial dan kultural gender yang demikian peliknya membuat perempuan banyak mengalami kesulitan dalam hidup. Selain karena gender, sistem patriarkat yang masih dianut masyarakat juga sangat memungkinkan perempuan menjadi korban dari tindak ketidakadilan yang mereka alami. Menurut Fakhri (2013:12-23) ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam pengambilan keputusan, pembentukan stereotip atau pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih banyak dan panjang (*burden*), serta

sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini memiliki kaitan dengan kritik sastra feminis dapat dilihat dari tema yang diangkat oleh pengarang yakni ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam novel tersebut. Kritik sastra feminis mencoba mengkaji karya sastra dari ideology para feminis yang menginginkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Akibat dari biasgender yang dialami perempuan, maka mereka sering mengalami ketidakadilan gender. .

Fenomena-fenomena kehidupan tokoh perempuan Bali dalam novel *Tempurung* ini diungkap secara khas, terutama mengenai kedudukan dan peran mereka dalam masyarakat. Perempuan sering dinomorduakan dan diperlakukan dengan sewenang-wenang oleh masyarakat, terutama laki-laki yang menganggap dirinya berkedudukan lebih tinggi. Para feminis juga ikut andil dalam menyerukan kesetaraan gender dan kedudukan perempuan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Maka penelitian ini berfokus pada ketidakadilan gender yang berupa gender dan marginalisasi, gender dan kekerasan, gender dan subordinasi serta gender dan stereotipe dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, peneliti menyimpulkan fokus penelitian sebagai berikut: Mendiskripsikan serta menganalisis bentuk ketidakadilan gender berupa gender dan marginalisasi dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Mendiskripsikan serta menganalisis bentuk ketidakadilan gender berupa

gender stereotipe atau pelabelan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Mendiskripsikan serta menganalisis bentuk ketidakadilan gender berupa gender dan subordinasi dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Mendiskripsikan serta menganalisis bentuk ketidakadilan gender berupa gender dan kekerasan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

METODE PENELITIAN

Metode berasal dari bahasa latin yakni "*methodos*" yang berakar dari kata "*meta*" dan "*hodos*". Kata "*meta*" mempunyai arti menuju, melalui, mengikuti, dan sesudah. Sedangkan "*hodos*" berarti jalan atau cara. Jadi pengertian yang lebih luas metode adalah cara-cara atau strategi untuk memahami situasi dengan langkah-langkah yang sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat. Metode berfungsi untuk menyederhanakan suatu masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2015:34). Menurut Narbuko (2013:1) penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara atau strategi yang sistematis untuk menyelesaikan sebuah masalah dengan melakukan kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusunnya dalam bentuk laporan.

Metode penelitian pada dasarnya dibagi menjadi dua, yakni pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Menurut Semi dalam (Endaswara, 2013:4) mengungkapkan bahwa penelitian

kualitatif adalah penelitian yang mengikuti proses verifikasi melalui pengukuran dan analisis yang dikuantifikasikan dengan menggunakan data statistik model matematika. Sedangkan penelitian kualitatif dilakukan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi lebih pada kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena peneliti bertindak sebagai instrument kunci yang berusaha mendiskripsikan kalimat atau kata-kata yang terdapat pada kutipan-kutipan atau penggalan-penggalan cerita yang berupa bentuk ketidakadilan gender berupa gender dan marginalisasi, gender dan stereotipe, gender dan subordinasi serta gender dan kekerasan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai instrumen pengumpul data. Peneliti bertugas sebagai pengamat penuh yang membaca, mengumpulkan, mengklasifikasi dan menganalisis data yang ditemukan.

DATA PENELITIAN

Menurut Arikunto (2013:172) Sumber data adalah subjek darimana data bisa diperoleh. Secara garis besar sumber data dibagi menjadi tiga, yaitu *person* (sumber data berupa orang), *place* (sumber data berupa tempat), dan *papper* (sumber data berupa simbol). Lofland dan Lofland (Moloeng, 2009:157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan,

selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, yang diterbitkan oleh PT Grasindo Jakarta pada bulan April 2017, dengan tebal 404 halaman.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian bentuk ketidakadilan gender yaitu gender dan marginalisasi perempuan, gender dan stereotipe, gender dan subordinasi serta gender dan kekerasan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, antara lain sebagai berikut : (1) Penentuan Objek . (2) Pembacaan Data (3) Pengkodean (4) Penyalinan data. Selanjutnya adalah teknik analisis data Menurut Arikunto (2010:278) secara garis besar pekerjaan analisis data meliputi tiga langkah yaitu persiapan, tabulasi dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian. Berikut ini langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini: (1) Persiapan (2) Tabulasi Pada tahap ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa tabel. Penggunaan tabel pertama yaitu tabel kartu data dan tabel instrumen klasifikasi data

Tabel 1 Tabel Kartu Data

No	Bentuk Gender dan Marginalisasi	Tokoh	Hal	Keterangan

Tabel 2 Tabel Instrumen Klasifikasi Data

No	Kode Data	Kutipan Data	Bentuk Ketidakadilan Gender				Keterangan
			GM	GSt	GSu	GK	

(3) Penerapan data.

Pengecekan keabsahan data dilakukan supaya data yang ditemukan valid dan menjamin keakuratan data yang diperoleh. Data tersebut dikoreksi kembali dengan teori yang digunakan dan disesuaikan dengan bentuk, kategori dan makna yang terkandung dalam teori. Hal ini dilakukan agar data-data yang ditemukan benar-benar valid dan sesuai dengan fokus penelitian. Penyimpulan data

ANALISIS DATA

A. Paparan Data / Temuan Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang pemaparan hasil temuan data penelitian. Data yang ditemukan adalah bentuk ketidakadilan gender berupa gender dan marginalisasi, gender dan stereotipe, gender dan subordinasi serta gender dan kekerasan.

B. Analisis Data

Pada tahap ini dilakukan analisis data tentang bentuk ketidakadilan gender sesuai dengan teori yang digunakan.

1. Gender dan Marginalisasi Data

Aku meninggalkan orang-orang kampung. Memutuskan hubungan dengan seluruh yang berbau desaku. Aku menghilang, dan aku yakin warga kampungku mengira aku

sudah mati. Aku pun yakin mereka bersyukur atas kepergiannya karena tak ada darah kesialan lagi yang akan mengobrak-abrik desa.

(KG,GM/44/T)

Kutipan data di atas menjabarkan akibat dari marginalisasi yang dialami oleh tokoh perempuan. Perlakuan masyarakat yang mengucilkan Saring menebabkn ia mengambil keputusan untuk meninggalkan desa. Dengan kepergiannya dia yakin warga desa merasa bersyukur karena sudah tidak ada lagi darah kesialan yang membuat bencana dan kekacauan di desa. Marginalisasi yang bersumber pada keyakinan tradisi membuat ketidakadilan gender dan menjadikan perempuan sebagai korban.

2. Gender dan Stereotype

Data

“Itulah tolongnya kau. Kau pikir lelaki lain yang mau mencicipi tubuhmu, atau mau mengawinimu kalau tubuhmu sendiri tidak suci lagi? Kenapa kau begitu bodoh? Bagaimana kalau kau hamil? Aku tahu kau bukan perempuan murahan. Semudah itukah kau membayar konsep cintamu, kau praktikkan dengan mengorbankan harga diri dan tubuhmu?”

(KG,GK/33/T)

Kutipan data di atas menggambarkan stereotype yang dialami tokoh perempuan berupa stereotype atau pelabelan, jika seorang perempuan yang sudah tidak suci lagi (tidak perawan lagi) maka dia tidak akan diterima oleh laki-laki sebagai istri atau pasangan. Karena di masyarakat masih

mempermasalahkan status keperawanan perempuan. Perempuan Laki-laki akan lebih memilih perempuan yang masih bisa menjaga kesuciannya dibanding dengan perempuan yang sudah kehilangan kesuciannya.

3. Gender dan Subordinasi

Data

Hanya lelaki yang bisa melanjutkan keturunan. Memuja leluhur. Meneruskan garis keluarga. Makanya, perempuan kumuh dan kurus itu tega menjual Sipleg kepada Payuk. **(KG,GSu/95/T)**

Pada kutipan data di atas menjelaskan tentang posisi perempuan dalam keluarga. Sipleg mengalami subordinasi dan menjadi korban dari bentuk ketidakadilan gender ini. Bagi keluarganya, anak laki-lakilah yang dapat melanjutkan keturunan, meneruskan garis keluarga. Sebagai anak perempuan Sipleg dianggap tidak dapat melanjutkan keturunan seperti yang diharapkan keluarganya. Maka dari itu dia dijual kepada Payuk. Dijual disini bukan berarti diperdagangkan sebagai komoditas tetapi Sipleg dinikahkan dengan Payuk untuk mengurangi beban keluarga.

4. Gender dan Kekerasan

Data

“Kesialan ini datangnya dari kamu, Songi! Sejak muda kau sudah melacur. Begini ini hasilnya!” Suatu siang Sager pulang sehabis berjudi di seberang desa. Tubuhnya berlumur arak. Kepalanya bocor. Tidak ada lagi warga desa yang takut padanya. **(KG,GK/131/T)**

Pada data di atas Songi mendapatkan kekerasan verbal dari Sager, suaminya. Sager selalu marah-marah dan memaki-maki Songi. Dia menganggap kesialan yang dialami semuanya bersumber pada Songi yang sejak kecil sudah menjadi seorang pelacur. Dia mengatakan perkataan kasar tanpa memikirkan penderitaan yang juga dialami Songi.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV, penelitian dengan judul “*Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini (Kajian Kritik Sastra Feminis)*” peneliti mengamati dari setiap kata atau kalimat yang memiliki atau mengisyaratkan tentang bentuk ketidakadilan gender berupa gender dan marginalisasi, gender dan stereotipe, gender dan subordinasi serta gender dan kekerasan. Berikut uraian simpulan sebagai berikut:

1. Gender dan marginalisasi yang dialami oleh tokoh perempuan berupa pengucilan dan pengusiran oleh warga.
2. Gender dan stereotipe yang dialami oleh tokoh perempuan antara lain dicap sebagai perawan tua, perempuan gatal, perempuan yang tidak dapat menjaga kesuciannya dan tugas utama wanita adalah melayani suami
3. Gender dan subordinasi yang dialami oleh tokoh perempuan yakni ditempatkan di posisi kedua
4. Gender dan kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan antara lain sterilisasi, kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan verbal, kekerasan seksual, kekerasan terselubung,

pemeriksaan, pelacuran dan pelecehan seksual.

B. Saran

Dari hasil penelitian dengan judul *Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel Tempurung* Karya Oka Rusmini berharap dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi pembaca yang ingin mendalami tentang ketidakadilan gender. Peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada peneliti yang akan mendatang dan berharap peneliti yang akan datang dapat memperluas ruang lingkup tentang ketidakadilan itu sendiri. Bagi guru bahasa Indonesia dan juga bagi mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran tentang bentuk ketidakadilan gender untuk nantinya bisa dijadikan sebuah acuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pragmatik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis “Sebuah Pengantar”*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fakih, Mansoer. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geofe, Philips Bob Cock (Ed.). 1989. *Webster’s Thirds International*

- Dictionary The English Language*. Springfield
Massachussetts. Merriam
Webster Inc.
- Maisaroh, Siti. 2012. *Matinya Sastra
Feminis “Kritik Komposisi Gerak
Feminisme dalam Karya Sastra”*.
Malang: Beranda.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan
Mereka Berbeda*. Bandung:
Mizan.
- Moeleong, Lexi J. 2005. *Metode
Penelitian Kualitatif Edisi
Revisi*. Cet. ke 9. Bandung:
Remaja Rosdakarya.
- Mosse, Julia Cleves dan Hartian,
Silawati. 1996. *Gender dan
Pembangunan*. Yogyakarta: Rifa
Women’s Critic’s Center.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi.
2013. *Metodelogi Penelitian:
Memberi bekal teoritis pada
mahasiswa tentang penelitian
serta diharapkan dapat
melaksanakan penelitian
dengan langkah-langkah yang
benar*. Jakarta: PT Bumi
Aksara.
- Rusmini, Oka. 2017. *Tempurung*.
Jakarta: PT. Grasindo.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu
Sastra, Pengantar Teori Sastra*.
Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis:
Teori dan Aplikasinya dalam
Sastra Indonesia*. Yogyakarta:
Penerbit Ombak.